



Journal of Sharia and Law

Journal of Sharia and Law

Vol. 4, No. 4, Oktober 2025, pp. 154 – 171

Editorial Office: Faculty of Syari'ah and Law Sultan Syarif Kasim

State Islamic University, Riau-Indonesia. Jl. H.R Soebrantas KM. 15

Pekanbaru, Riau. Website: <https://jom.uin->

[suska.ac.id/index.php/jurnalfsh/login](https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/jurnalfsh/login).

E-ISSN: 2964-7436

Muhammad Nur Iman Bin Mohd Yusoff · Abdi Almaktsur, Zulfahmi Bustami: Hukum Memakan Tinta (*Dakwat*) Sotong Perspektif Mufti Negeri Terengganu Dan Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia

HUKUM MEMAKAN TINTA (*DAKWAT*) SOTONG PERSPEKTIF MUFTI NEGERI TERENGGANU DAN MUFTI WILAYAH PERSEKUTUAN MALAYSIA

Muhammad Nur Iman Bin Mohd Yusoff¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: imanyusoff0512@gmail.com

Abdi Almakstur²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: abdialmaktsur@uin-suska.ac.id

Zulfahmi Bustami³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: zulfahmibustami@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perbedaan fatwa antara Jabatan Mufti Negeri Terengganu dan Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan Malaysia mengenai hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong dengan pendekatan fiqh muqāran yang menitikberatkan pada metodologi ijtihad dalam penetapan fatwa. Kajian ini tidak menelaah aspek biologi atau kesehatan, tetapi menganalisis bagaimana kedua lembaga menggunakan sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, serta pendapat fuqaha dalam menentukan status hukumnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan analisis komparatif terhadap teks fatwa dan literatur fikih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jabatan Mufti Negeri Terengganu mengharamkan konsumsi tinta sotong karena dianggap najis dan termasuk bagian hewan yang keluar seperti darah saat penyembelihan, berdasarkan kaidah istishab al-najasah serta pandangan sebagian ulama klasik mazhab Syafi'i. Sebaliknya, Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan membolehkan konsumsi tinta sotong karena dipandang sebagai bagian yang suci dan tidak tergolong najis, berlandaskan kaidah al-ashlu fi al-asyya' al-thaharah, pendapat Imam al-Nawawi, serta keputusan Majma' al-Fiqh al-Islami. Perbedaan ini lahir dari variasi ijtihad dalam memahami dalil dan konteks ilmiah kontemporer, bukan pertentangan prinsip, sehingga dapat dipahami sebagai khilaf fikih yang sah dalam kerangka istinbath hukum Islam.

Kata Kunci: *Tinta Sotong, Fatwa, Fiqh Muqāran, Mufti Terengganu, Mufti Wilayah Persekutuan*

ABSTRACT

This research discusses a comparison of fatwas between the State Mufti Department of Terengganu and the Malaysian Federal Territory Mufti Department regarding the law of eating cuttlefish ink, using a muqāran fiqh approach and focusing on the ijtihād fatwā methodology. This study does not assess biological or health aspects, but scientifically examines how the two fatwa institutions use Islamic legal sources - the Koran, hadith, ijma' and qiyas - as well as the views of the fuqaha' in determining the legal status of cuttlefish preaching from a fiqh perspective. The results of the research show that the Terengganu State Mufti Office tends to the opinion that it is forbidden to eat cuttlefish because it is considered unclean and includes animal parts that flow out when slaughtered, based on the rules of istishab al-najasah and the views of some of the classical Shafi'i school of fuqaha'. On the other hand, the Department of Mufti of the Federal Region is of the opinion that it is necessary to eat cuttlefish, because it is included in the sacred part of cuttlefish and is not considered unclean according to contemporary views, based on the rules of al-ashlu fi al-asyya' al-thaharah (as long as something is holy) and the views of scholars such as Imam al-Nawawi and the decision of the Majma' al-Fiqh al-Islami. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach and comparative fatwa text analysis. In conclusion, the differences in views of these two positions arise from differences in ijtihād in understanding the propositions and current scientific context, not a conflict of principles. Therefore, this difference is naturally considered a valid khilāf fiqhī within the istinbāt framework of Islamic law.

Keywords: *Cuttlefish Daqwat, Fatwa, Muqāran Fiqh, Terengganu Mufti, Federal Territory Mufti*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang mendapatkan perhatian khusus dari Al-Qur'an adalah masalah kesehatan. Islam menekankan pentingnya kesehatan bagi umatnya dan memberikan panduan yang jelas mengenai makanan dan minuman yang baik untuk tubuh. Dalam Al-Qur'an, terdapat perintah yang tegas untuk mengonsumsi makanan halal, yang menunjukkan bahwa menjalani pola makan yang baik adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan demikian, jelas bahwa mengonsumsi makanan halal dan *thayyib* adalah perintah Allah yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya.

Isu hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong di Malaysia telah menjadi topik perbincangan hangat di media sosial, sehingga memicu perdebatan yang meluas di kalangan masyarakat. Perdebatan ini muncul karena adanya perbedaan pendapat tentang status hukum tinta (*dakwat*) sotong, apakah halal atau haram untuk dikonsumsi. Sebagian pihak berargumen bahwa tinta (*dakwat*) sotong adalah halal karena merupakan bagian dari hewan laut, yang umumnya dihalalkan dalam Islam berdasarkan dalil seperti firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 96.¹

Di media sosial, perdebatan ini sering disertai berbagai argumen, baik yang didasarkan pada dalil agama, pandangan pribadi, maupun kajian ilmiah. Sayangnya, diskusi ini terkadang menjadi emosional dan berkepanjangan sehingga memicu perselisihan yang tidak sehat. Hal ini tidak hanya membingungkan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana isu-isu agama mudah diperdebatkan ketika tidak dirujuk pada pihak berwenang seperti JAKIM atau badan fatwa resmi.

¹ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009) hal. 121

Ada beberapa pendapat tentang hukum memakan tinta atau dakwat sotong. Mesyuarat Jawatankuasa Fatwa Negeri Terengganu Kali Kelima Penggal Kesembilan yang bersidang pada 7 Disember 2011 telah bersetuju untuk mengekalkan keputusan fatwa yang telah dibuat oleh Allahyarham Syed Yusuf bin Ali Az-Zawawi (Mufti pada tahun 1953 hingga 1975) iaitu dakwat atau tinta sotong adalah najis kerana cecair tersebut kotor dan berbau busuk jika dibiarkan lama. Cecair ini juga termasuk dalam kategori bahan kumuhan binatang dan orang yang mempunyai selera yang normal tidak akan memakan cecair (pasi) tersebut.²

Sedangkan Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan berpandangan bahwa memakan sotong adalah diharuskan begitu juga dengan tinta (dakwat)nya memandangkan ia sebahagian hidupan laut sebagaimana umum nas yang dinyatakan tadi. Dalam konteks cecair sotong, ia dianggap sebagai sebahagian daripada anggota sotong yang boleh dimakan dan dimanfaatkan. Hal ini kerana tiada nas syarak yang jelas melarang memakannya, maka ia tertakluk kepada hukum asal. Sebagaimana kaedah Fiqh yang menyatakan, "Asal pada sesuatu adalah harus sehinggalah terdapat dalil yang mengharamkannya".³

Al-Qur'an memberikan panduan penting mengenai makanan bergizi melalui konsep *halalan thayyiban*. Dalam hal ini, "halal" menjadi syarat utama agar makanan dianggap bernilai gizi menurut ajaran Islam. Istilah ini mencakup dua makna, yaitu makanan yang diizinkan secara hukum fiqh serta diperoleh melalui cara-cara yang sesuai dengan ketentuan syariat.⁴

Sementara itu, syarat kedua dari makanan yang baik adalah "*thayyib*," yang mengandung arti baik, sehat, serta aman untuk dikonsumsi. Dalam prinsip dasar Islam, segala yang bermanfaat dan memiliki nilai kebaikan dianggap halal, sedangkan yang berbahaya dan merugikan dipandang sebagai haram. Oleh karena itu, hukum asal dari segala makanan, baik yang berasal dari hewan, tumbuhan, atau yang ada di laut dan darat, pada dasarnya adalah halal, kecuali jika terdapat dalil yang jelas menyatakan sebaliknya.

Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman surah surah Al-Baqarah (2) ayat 29 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya: "Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian."⁵

Jika seseorang merasa ragu terhadap status suatu makanan dan tidak dapat memastikan apakah makanan tersebut halal atau haram, maka sebaiknya makanan itu dihindari. Ibnu Daqiqil'Id menyatakan, "Apabila seseorang ragu terhadap sesuatu dan tidak mengetahui apakah itu halal atau haram, serta terdapat dua kemungkinan yang saling bertentangan tanpa ada petunjuk yang jelas ke arah salah satunya, maka yang paling baik adalah menjauhi hal tersebut."

Namun, apabila sudah jelas bahwa tidak ada dalil yang melarang konsumsi suatu makanan tertentu, maka menghindarinya dapat dianggap sebagai sikap berlebih-lebihan

² <https://zulkifliabakri.com/dakwat-pasi-sotong/>

³ <http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/index.php/main/mainv1/fatwa/pr/11604>

⁴ Himmatul Aliyah, Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Quran Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, (Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir vol. 10 No.2 tahun 2016) hlm. 214

⁵ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2008), hlm. 5.

(*ghuluw*) dalam beragama. Syaikh Muhammad bin Shalih Al- 'Utsaimin menjelaskan, "Jika terdapat kemungkinan ketidakjelasan mengenai suatu makanan dan kemungkinannya cukup kuat, maka lebih baik untuk meninggalkannya. Namun, jika kemungkinannya lemah, maka kecenderungan untuk meninggalkannya juga akan lemah. Jika ketidakjelasan tersebut tidak ada sama sekali, maka menghindari makanan itu dianggap sebagai beban yang tidak diperlukan dan dilarang oleh syariat."

Kewajiban untuk mematuhi ajaran ini merupakan tanggungjawab setiap Muslim, karena Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup yang mengarahkan umat manusia ke jalan yang benar. Semua perintah yang diturunkan oleh Allah SWT adalah kebaikan yang ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia. Ini termasuk anjuran untuk memilih makanan yang halal dan *thayyib*, serta menjauhi segala jenis makanan yang *syubhat* dan haram.⁶ Sebagai tambahan, firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah 2:168.⁷

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendapat Mufti Negeri Terengganu tentang hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong dan dalilnya?, bagaimana pendapat Mufti Wilayah Persekutuan tentang hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong dan dalilnya?, bagaimana analisis fiqh muqarin terhadap hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong?.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pendapat Mufti Negeri Terengganu tentang hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong dan dalilnya, untuk mengetahui pendapat Mufti Wilayah Persekutuan tentang hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong dan dalilnya, untuk mengetahui analisis fiqh muqarin mengenai hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berkaitan dengan persoalan hukum makan tinta (*dakwat*) sotong melalui kajian literatur murni, yaitu dengan membaca, menelaah, dan menganalisis tulisan-tulisan, kitab-kitab fiqh, fatwa kontemporer, serta karya akademik yang relevan dengan pembahasan.

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif yang berbentuk maklumat atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah diidentifikasi sesuai dengan keperluan kajian.⁸ Data tersebut dihimpun melalui proses pengutipan langsung maupun tidak langsung dari kitab-kitab fiqh, karya tulis akademik, artikel ilmiah, serta fatwa resmi yang dikeluarkan oleh lembaga berautoriti seperti Jabatan Mufti Negeri Terengganu dan Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan. Seluruh data yang terkumpul kemudian disusun dan disajikan secara sistematis agar relevan dengan fokus penelitian mengenai hukum makan tinta (*dakwat*) sotong. Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan, penulis menerapkan beberapa metode, yaitu: wawancara, studi kepustakaan.

⁶ Diah Himpuno, *Membuat Masakan dan Kue Dari Bahan Halal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017) hlm. 6

⁷ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009) hal. 25

⁸ Idris Awang, *Penyelidikan Ilmiah Amalan dalam Pengkajian Islam*, (Selangor: Kamil & Syakir Sdn. Bhd, 2009), hlm 94.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis normatif dengan pendekatan fiqh muqaranah (perbandingan hukum). Proses ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari kitab-kitab fiqh serta sumber-sumber fatwa yang mewakili kedua mazhab atau pandangan yang relevan dengan permasalahan hukum makan tinta (*dakwat*) sotong. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan meneliti dalil-dalil syar'i yang dijadikan sandaran oleh masing-masing pihak, baik dari al-Qur'an, al-Sunnah, qiyas, mahupun kaedah-kaedah fiqh. Selanjutnya, pandangan tersebut dibandingkan untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, serta dasar argumentasi masing-masing.⁹

Analisis data dilakukan dengan cara menguraikan permasalahan berdasarkan persoalan kajian (research questions) yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara sistematis jawaban terhadap objektif penelitian, menilai kekuatan dalil yang dikemukakan, serta memberikan kesimpulan yang bersifat kritis dan komprehensif.¹⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tinta (*dakwat*) sotong adalah cecair berwarna hitam yang dikeluarkan oleh sotong sebagai mekanisme pertahanan diri. Ia tidak kekal dalam tubuh sotong, sebaliknya akan disembur keluar apabila sotong merasa terancam. Hal ini menimbulkan perbincangan: adakah tinta (*dakwat*) ini tergolong sebagai najis, atau dianggap sebagai sebahagian daripada tubuh sotong? Pandangan yang mengatakan tinta (*dakwat*) itu bukan sebahagian dari tubuh, menyokong hujah bahawa ia bukan sesuatu yang dimakan secara tabi'inya. Oleh itu, timbullah pandangan bahawa tinta (*dakwat*) ini adalah bahan luaran dan tidak menepati ciri makanan yang suci dan bersih.

Bab ini penulis akan membincangkan hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong daripada perspektif syariah berdasarkan dalil-dalil al-Quran, hadis, pandangan fuqaha empat mazhab serta dapatan kajian semasa. Perbincangan juga akan menumpukan perhatian khusus terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan dengan mengharuskan memakannya manakala Jabatan Mufti Negeri Terengganu yang mengambil pendekatan lebih ketat dan berhati-hati, sehingga mengharamkan tinta (*dakwat*) sotong dimakan, sekalipun sotong itu sendiri halal.

1. Pandangan dan Pendirian Mufti Negeri Terengganu serta dalilnya.

Berdasarkan penelitian penulis dalam dokumen ini, pendapat Mufti Negeri Terengganu telah menetapkan bahawa hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong adalah haram, walaupun sotong itu sendiri halal dimakan. Keputusan ini dibuat atas asas bahawa tinta (*dakwat*) tersebut:

- a. Tidak kekal dalam tubuh sotong, tetapi keluar apabila sotong diserang.
- b. Tidak dianggap sebagai makanan yang biasa dimakan oleh manusia.
- c. Berpotensi mengandungi bahan yang memudaratkan jika tidak dimasak dengan betul.

⁹ Abd. Rahman Dahlan, *Usul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 45–47.

¹⁰ Juhaya S. Praja, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 88–90.

Mesyuarat Jawatankuasa Fatwa Negeri Terengganu Kali Ke Lima Penggal Ke Sembilan yang bersidang pada 7 Disember 2011 bersetuju untuk mengekalkan keputusan fatwa yang telah dibuat oleh Allahyarham Syed Yusuf bin Ali Az-Zawawi¹¹ (Mufti pada tahun 1953 hingga 1975) iaitu cecair sotong adalah najis kerana cecair tersebut kotor dan berbau busuk jika dibiarkan lama. Cecair ini juga termasuk dalam kategori bahan kumuhan binatang dan orang yang mempunyai selera yang normal tidak akan memakan cecair tersebut.¹¹ Menurut ulama Mazhab Syafi'i, setiap cecair yang berada pada rongga perut, kemudian ia keluar dari mana-mana bahagian haiwan dihukumkan sebagai najis. Justeru, antara cecair tersebut adalah tinta (*dakwat*) sotong yang telah terpisah atau bersaingan daripada tubuh badannya.¹²

Pendapat Mufti Negeri Terengganu dalam fatwa berhubung hukum tinta (*dakwat*) sotong berpegang kepada pendapat Mazhab al-Syāfi'i yang menyatakan bahawa segala sesuatu yang keluar daripada rongga perut haiwan adalah najis, sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Syāfi'i dalam al-Umm¹³:

“وكل ما خرج من جوف الحيوان من دم أو قيء أو صديد أو غير ذلك فهو نجس”

Pendapat ini turut diperkuatkan oleh Imam al-Nawawī dalam al-Majmū yaitu¹⁴:

“كل ما خرج من جوف الحيوان من دم أو قيء أو صديد أو غائط أو بول أو غيرها نجس، لأنه مستقذر غير مأذون فيه شرعاً”.

Segala sesuatu yang keluar daripada perut haiwan seperti darah, muntah, nanah, tahi, kencing atau selain daripadanya adalah najis, kerana ia kotor dan tidak diizinkan syarak.”

dan Syeikh Zakariyyā al-Anṣārī dalam Asnā al-Maṭālib yaitu¹⁵

“ما خرج من جوف الحيوان من مائع أو رخو فهو نجس، لأنه من جملة النجاسات غير المعفو عنها”

Segala yang keluar daripada perut haiwan, sama ada berbentuk cecair atau lembut, hukumnya adalah najis, kerana ia termasuk dalam najis yang tidak dimaafkan.”

Oleh itu, berdasarkan dalil-dalil tersebut, Jawatankuasa Fatwa Negeri Terengganu menetapkan bahawa tinta (*dakwat*) sotong yang terpisah daripada tubuhnya adalah najis dan tidak halal dimakan.

Semasa di temu bual bersama Mufti Negeri Terengganu yaitu Prof. Madya Dato' Dr Haji Mohamad Sabri bin Haron mengatakan ada beberapa di antara ulama Mazhab Syafi'i yang pernah memfatwakan tinta (*dakwat*) sotong tersebut sebagai najis:¹⁶

¹¹ <http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/index.php/main/mainv1/fatwa/pr/11604>

¹² Jabatan Mufti Negeri Terengganu, Koleksi Fatwa Negeri Terengganu, Terengganu: Pejabat Mufti Negeri, 2019, hlm. 114.

¹³ al-Umm, juz 1, hlm. 20–21

¹⁴ al-Majmū, juz 2, hlm. 576

¹⁵ Asnā al-Maṭālib, juz 1, hlm. 120

¹⁶ Prof. Madya Dato' Dr Haji Mohamad Sabri bin Haron, Mufti Negeri Terengganu, Wawancara, Jabatan Mufti Negeri Terengganu, 25 mei 2025

- a. Menurut Syeikh al-Sayyid Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya al-Hadhrami (mufti Hadhramaut pada zamannya), tinta (*dakwat*) hitam yang terdapat pada sesetengah ikan atau sotong adalah najis. Hal ini kerana setiap tinta (*dakwat*) yang berada pada rongga perut, kemudian ia keluar dari mana-mana bahagian haiwan dihukumkan sebagai najis. Malah, ia juga adalah kotoran haiwan tersebut yang telah berubah. Justeru, sesiapa yang mengatakan ianya suci, maka dia telah melakukan suatu kesilapan.¹⁷
- b. Menurut Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, segala sesuatu yang keluar dari sebahagian jenis hidupan laut, yang berwarna hitam seperti tinta (*dakwat*) untuk menulis hukumnya adalah najis. Ini kerana, cecair tersebut adalah kotoran yang keluar dari rongga perutnya.¹⁸
- c. Menurut Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (imam, khatib, guru dan mufti Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram), tinta (*dakwat*) sotong yang telah terpisah atau bersaingan daripada tubuhnya adalah najis. Ini kerana segala cecair yang berada dalam perut haiwan, hukumnya adalah najis.¹⁹

Penulis juga melihat pendirian pendapat Mufti Negeri Terengganu lebih cenderung kepada prinsip *sad al-zara'i* (menutup pintu kepada perkara yang boleh membawa kepada mudarat), dan mengambil kira elemen *taharah* (kesucian) serta tabiat manusiawi terhadap makanan. Walaupun terdapat kajian saintifik yang menunjukkan tinta (*dakwat*) sotong mengandungi antioksidan dan tidak berbahaya jika dimasak dengan sempurna, keputusan fatwa di Negeri Terengganu tidak semata-mata bersandarkan kepada faktor kesihatan, tetapi juga kepada prinsip *fiqh* dan adat kebiasaan masyarakat Muslim.

Dalam konteks masyarakat tempatan di Negeri Terengganu, tinta (*dakwat*) sotong tidak dianggap sebagai makanan yang lazim dimakan secara berdiri sendiri, berbeza dengan budaya Masyarakat Jepun. Maka, pengambilan pendekatan ihtiyat (berhati-hati) oleh Jabatan Mufti Negeri Terengganu adalah berasaskan uruf dan masalah setempat.

Penulis mendapati bahwa Kaedah Fiqh yang Digunakan Jabatan Mufti Negeri Terengganu yang menyokong pendekatan pengharaman ini ialah:

- a. سد الذرائع (*Sad al-Zara 'i*) – Menutup jalan kepada perkara yang boleh membawa kepada kemudaratan.
- b. العادة محكمة – Uruf dan kebiasaan masyarakat menjadi pertimbangan dalam menentukan hukum.
- c. درء المفاسد مقدم على جلب المصالح – Menolak kemudaratan diutamakan daripada mengambil manfaat.
- d. النجاسة لا تزول إلا بالتنظيف التام – Jika tinta (*dakwat*) dianggap najis, ia memerlukan proses penyucian sebelum boleh dimakan.

¹⁷ Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya al-Hadhrami, di dalam *kitab Al-Asybah wa al-Nazair*.

¹⁸ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nihayat al-Zain fi Irshad al-Muhtadi'in*, bab *Taharah*.

¹⁹ Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *al-Thaharah al-Kubra*.

Penulis dapat melihat dalam Fatwa Negeri Terengganu ini menunjukkan bahawa walaupun mazhab Syafi'i pada dasarnya menghalalkan haiwan laut termasuk sotong, terdapat keperluan untuk menilai semula status tinta (*dakwat*) sotong secara tersendiri. Pendekatan yang diambil oleh pendapat Mufti Negeri Terengganu adalah lebih berhati-hati, dengan menyatakan haram memakan tinta (*dakwat*) sotong, berasaskan prinsip taharah, uruf tempatan, dan kemungkinan mudarat.

Dasar Hujah Jabatan Mufti Negeri Terengganu Adalah dengan mengambil pendekatan yang lebih berhati-hati (*ihthyath*) dalam menilai hukum tinta (*dakwat*) sotong. Pendirian mereka banyak dipengaruhi oleh kaidah fiqh yang menyatakan bahawa segala sesuatu yang keluar dari rongga tubuh hewan pada asalnya dianggap najis, kecuali terdapat dalil yang mengecualikannya.²⁰

Mereka menekankan bahawa meskipun sotong itu sendiri halal dikonsumsi karena termasuk kategori hewan laut, cairan hitam yang dikeluarkannya perlu ditinjau statusnya. Hal ini karena dalam fiqh Syafi'i terdapat pandangan bahwa darah dan cairan tubuh hewan adalah najis, kecuali yang dikecualikan secara jelas seperti ikan dan belalang.²¹ Oleh karena itu, tinta (*dakwat*) sotong dianggap meragukan dan tidak dapat disamakan dengan dagingnya yang halal.

Jabatan Mufti Terengganu juga mempertimbangkan aspek kesehatan. Mereka menegaskan bahwa jika terbukti tinta (*dakwat*) sotong tidak membahayakan, maka tidak boleh langsung dihukumi haram.²² Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih menekankan aspek kesucian dan kehati-hatian, dengan syarat tinta (*dakwat*) sotong tersebut bersih serta tidak bercampur dengan unsur najis atau zat berbahaya.

2. Pandangan dan Pendirian Mufti Wilayah Persekutuan serta dalilnya.

Penulis telah mencari dan mendapati bahwa Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan melalui platform "Irsyad Fatwa" telah mengemukakan pendirian yang lebih terbuka dan membenarkan pemakanan tinta (*dakwat*) sotong, berbeza dengan pendekatan pendapat Mufti Negeri Terengganu yang lebih berhati-hati dengan mengharamkan untuk memakan tinta (*dakwat*) sotong.²³

Di dalam fatwa wilayah Persekutuan telah menegaskan bahwa hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong adalah harus kerana Dalam mazhab al-Syafi'i, kedudukan hukum mengenai sotong sudah jelas, ia termasuk ke dalam kategori hewan laut yang halal dimakan.

Mufti Wilayah Persekutuan berpegang kepada Dalil hukum yang dinyatakan dalam Surah al-Ma'idah, ayat 96.²⁴

Mufti Wilayah Persekutuan juga merujuk kepada pandangan dalam Mazhab Syafi'i, yang mengharuskan semua jenis haiwan laut, termasuk sotong. Menurut para ulama Syafi'iyah, selagi sesuatu itu keluar daripada haiwan laut yang halal, dan tidak memudaratkan, maka ia termasuk dalam kategori halal

²⁰ Imam al-Nawawi, *al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, jil. 9, hlm. 29.

²¹ Al-Syirazi, *al-Muhadhdhab fi Fiqh al-Imām al-Syāfi'i*, Beirut: Dār al-Fikr, jil. 1, hlm. 33.

²² Jabatan Mufti Negeri Terengganu, Koleksi Fatwa Negeri Terengganu, Terengganu: Pejabat Mufti Negeri, 2019, hlm. 114.

²³ Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, *Irsyad al-Fatwa* Siri ke-472: Hukum Memakan Dakwat Sotong, Putrajaya: Pejabat Mufti Wilayah, 2020.

²⁴ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009) hal. 121

dimakan.²⁵ Tinta (*dakwat*) sotong tidak dikategorikan sebagai najis kerana ia merupakan cecair semula jadi yang terhasil daripada badan sotong dan bukan seumpama air kencing atau darah yang jelas najis²⁶

Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA juga memperkuat ketetapan ini. Ketika ditanya mengenai hukum air laut dan hewan di dalamnya, Baginda SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطَشْنَا، أَفَتَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

Dari Abu Hurairah RA berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami sering berlayar di lautan dan kami membawa sedikit air tawar. Jika kami gunakan untuk berwudu, kami akan kehausan. Apakah kami boleh berwudu dengan air laut?" Maka Rasulullah SAW bersabda: Air laut itu suci (untuk bersuci), dan bangkainya halal (dimakan).²⁷

Hadis ini bukan hanya memberikan panduan mengenai kesucian air laut untuk berwudu, tetapi juga menetapkan bahwa bangkai hewan laut halal dimakan. Dengan demikian, tinta (*dakwat*) sotong baik dalam keadaan hidup maupun mati di laut adalah halal untuk dikonsumsi.

Mufti Wilayah Persekutuan juga turut mengambil kira uruf semasa dan realiti global di mana tinta (*dakwat*) sotong digunakan secara meluas dalam industri makanan, termasuk dalam makanan seperti:

- a. Pasta tinta (*dakwat*) sotong (squid ink pasta)
- b. Nasi tinta (*dakwat*) sotong
- c. Sos atau pewarna semula jadi dalam makanan laut

Semasa di temu bual bersama Pegawai Hal Ehwal Islam Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan yaitu Ustaz Sabri bin Mat Yasim, beliau mengatakan kaedah fiqh yang digunakan adalah:²⁸

- a. الأصل في الأشياء الإباحة – Hukum asal bagi sesuatu perkara adalah harus.²⁹
- b. ما أبيض أكله أبيض جميعه إلا ما استثنى – Apa yang dihalalkan dimakan, maka seluruh bahagiannya halal kecuali yang dikecualikan.³⁰
- c. الضرر يزال – Jika tiada kemudaratan, maka ia tidak dilarang.³¹

²⁵ Al-Nawawi, *al-Majmu'Syarh al-Muhazzab*, Jld. 9, hlm. 29.

²⁶ Al-Nawawi, *Al-Majmū' Syarh al-Muhadhdhab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, jil. 9, hlm. 29.

²⁷ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, *Kitab al-Taharah*, no. 83; al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, no. 69. Hadis hasan sahih.

²⁸ Ustaz Sabri bin Mat Yasim, Penolong Hal Ehwal Islam Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, Wawancara, Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, 9 september 2025

²⁹ Al-Suyuti, *al-Ashbah wa al-Naza'ir*, hlm. 60.

³⁰ Al-Suyuti, *al-Ashbah wa al-Naza'ir*, hlm. 87.

³¹ Ibn Nujaym, *al-Ashbah wa al-Naza'ir*, hlm. 90.

Walau bagaimanapun, berdasarkan kajian dan penelitian syarak, Fatwa Wilayah Persekutuan memutuskan bahawa tinta (*dakwat*) sotong adalah halal dimakan, dengan syarat:

- Ia tidak memudaratkan kesihatan.
- Ia tidak tercemar atau berubah sifat kepada najis.
- Ia tidak digunakan dalam kadar yang melampau.

Pendapat Mufti Wilayah Persekutuan menunjukkan satu pendekatan yang terbuka, bersifat semasa dan berpaksikan prinsip asal keharusan dalam hukum makanan laut.

Dasar Hujah Mufti Wilayah Persekutuan adalah penulis mendapati pendapat Mufti Wilayah Persekutuan berbeda dengan Mufti Negeri Terengganu, pendapat Mufti Wilayah Persekutuan mengambil pendekatan yang lebih terbuka dan bersifat memudahkan (*taysir*). Mereka berpegang pada dalil al-Qur'an dalam Surah al-Mā'idah ayat 96 yang secara jelas menghalalkan semua hasil laut tanpa pengecualian:

أَحْلَلْ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ وَطَعَامَهُ مَتَّعْنَا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا
دُمُّمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (al-Mā'idah: 96).³²

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA juga menjadi hujjah penting:

هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

“Air laut itu suci (untuk bersuci), dan bangkainya halal (dimakan).”³³

Hadis ini menunjukkan bahawa semua hasil laut halal, termasuk bangkainya, tanpa perlu disembelih. Dengan demikian, sotong dan segala hasil alaminya, termasuk tinta (*dakwat*)nya, dihukumi halal selama tidak membahayakan kesihatan.

Pandangan ini juga selaras dengan pendapat ulama Syafi'iyah yang menyatakan bahawa semua jenis hewan laut halal dimakan kecuali yang jelas berbahaya.³⁴ Tinta (*dakwat*) sotong tidak disamakan dengan darah atau air kencing kerana merupakan cairan alami yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan, bukan kotoran.

Penulis mendapati Mufti Wilayah Persekutuan menekankan aspek 'urf kontemporer. Tinta (*dakwat*) sotong kini digunakan secara luas dalam industri

³² Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009) hal. 121

³³ Hadis riwayat Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, *Kitab al-Taharah*, hadis no. 83; al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, hadis no. 69.

³⁴ Imam al-Nawawi, *Raudah al-Tālibīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003, jil. 3, hlm. 19.

makanan global dan diterima sebagai bahan alami yang tidak membahayakan. Oleh sebab itu, menolaknya dengan alasan najis dianggap tidak sesuai dengan realitas kontemporer dan dapat menimbulkan kesulitan bagi umat Islam.³⁵

3. Analisis Fiqh Muqaran terhadap Perbandingan tentang Hukum Memakan Tinta (*Dakwat*) Sotong.

a. Persamaan Pendapat Mufti Negeri Terengganu dan Mufti Wilayah Persekutuan.

Meski berbeda dalam metodologi, kedua institusi memiliki beberapa persamaan pokok:

- 1) Sumber hukum: Keduanya merujuk pada al-Qur'an, hadis, dan pandangan fuqaha Syafi'i sebagai dasar hukum.
- 2) Kehalalan sotong: Keduanya sepakat bahwa sotong halal dikonsumsi berdasarkan nash yang jelas.
- 3) Aspek kesehatan: Keduanya menegaskan bahwa sesuatu yang membahayakan kesehatan dilarang, sesuai dengan kaidah kemudharatan harus dihilangkan (*al-darar yuzal*).
- 4) Konteks kontemporer: Keduanya menyadari bahwa penggunaan tinta (*dakwat*) sotong dalam industri makanan modern perlu dipertimbangkan dalam penetapan hukum.

b. Perbedaan Pendapat Mufti Negeri Terengganu dan Mufti Wilayah Persekutuan.

Namun, penulis telah mendapati ada perbedaan nyata dalam pendekatan dan metode istinbat hukum:

- 1) Tingkat ketegasan hukum:
 - a) Pendapat Mufti Negeri Terengganu lebih berhati-hati dan cenderung menilai bahwa tinta (*dakwat*) sotong harus dipastikan kesuciannya karena berasal dari rongga tubuh hewan.
 - b) Pendapat Mufti Wilayah Persekutuan menegaskan kehalalan tinta (*dakwat*) sotong secara langsung tanpa keraguan, selama tidak membahayakan.
- 2) Kaidah fiqh yang ditekankan:
 - a) Pendapat Mufti Negeri Terengganu berpegang pada kaidah "*ma kharaja min al-jawf najis*" (apa yang keluar dari perut hewan najis) kecuali ada dalil yang jelas mengecualikan.
 - b) Pendapat Mufti Wilayah Persekutuan menekankan kaidah "*al-aslu fil asya' al-ibahah*" (asal segala sesuatu adalah boleh) dan "*ma ubiha akluhu ubiha jami'uhu illa ma ustuthniya*" (apa yang dihalalkan dimakan, seluruh bagiannya halal kecuali yang dikecualikan).³⁶
- 3) Pendekatan metodologi:
 - a) Pendapat Mufti Negeri Terengganu menekankan aspek kesucian dan kehati-hatian syar'i.

³⁵ Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, *Irsyad al-Fatwa* Siri ke-472: Hukum Memakan Dakwat Sotong, Putrajaya: Pejabat Mufti Wilayah, 2020.

³⁶ Al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hlm. 60; Ibn Nujaym, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, Kairo: Dār al-Kutub, 1968, hlm. 87.

- b) Pendapat Mufti Wilayah Persekutuan menekankan aspek kemudahan, keluwesan, dan relevansi hukum dengan 'urf kontemporer.

c. Pandangan Ulama Kontemporer tentang Hukum Memakan Tinta (*dakwat*) Sotong.

Dalam isu hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong, terdapat dua fatwa penting yang dikeluarkan oleh pihak berautoriti iaitu pendapat Mufti Negeri Terengganu dan Mufti Wilayah Persekutuan. Kedua-dua pandangan ini didasari oleh dalil al-Quran, hadis, serta hujah fuqaha, namun memiliki pendekatan tersendiri dalam menetapkan hukum. Oleh itu, penulis akan melakukan analisis dan akan membandingkan kedua-dua pandangan tersebut bagi melihat persamaan, perbezaan, serta kekuatan hujah masing-masing.

Isu mengenai hukum memakan sotong beserta tinta (*dakwat*)nya merupakan salah satu perbahasan penting dalam fiqh makanan laut. Namun, para fuqaha berbeda pandangan dalam memahami makna "hidupan laut" yang dimaksud dalam ayat tersebut. Perbedaan ini melahirkan hukum yang berbeza antara mazhab mengenai status halal atau haram sotong dan tinta (*dakwat*)nya.

Syeikh Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam karya terkenalnya *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam* menegaskan bahawa hukum asal makanan laut adalah halal, tanpa pengecualian, melainkan jika terdapat dalil yang jelas mengharamkannya. Pandangannya disandarkan pada firman Allah SWT: "Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanan daripadanya sebagai kesenangan bagi kamu dan orang-orang yang dalam perjalanan." (Surah al-Mā'idah, 5:96).³⁷

Menurut Dr. Yusuf al-Qaradawi, ayat ini mencakup semua bentuk haiwan laut, termasuk sotong dan tinta (*dakwat*)nya.³⁸ Beliau juga menolak pendapat yang menganggap tinta (*dakwat*) sotong sebagai najis. Hal ini kerana ia bukan darah yang mengalir (*al-dam al-masfuh*) sebagaimana disebut dalam Surah al-An'am (6:145). Bahkan, al-Qaradawi menegaskan bahawa selama *dakwat* sotong tidak membawa mudarat, ia tetap halal berdasarkan kaedah fiqh *al-aslu fil asya' al-ibahah* (asal sesuatu adalah mubah).

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli dalam ensiklopedia fiqhnya, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, menjelaskan dengan panjang lebar mengenai hukum haiwan laut. Beliau menukil pandangan jumhur ulama yang menghalalkan semua haiwan laut tanpa syarat.³⁹ Dalil utama yang dibawakan ialah hadis sahih: (Riwayat Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah).⁴⁰

هُوَ الطَّهْرُ مَأْوُهُ، الْجِلُّ مَيْتَتُهُ

Artinya: "Air laut itu suci (untuk bersuci), dan bangkainya halal (dimakan)."

³⁷ Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009) hal. 121

³⁸ Yusuf al-Qaradawi, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Beirut: al-Risalah al-'Alamiyyah, 2006, hlm.

³⁹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damsyik: Dar al-Fikr, 1985, jil. 4, hlm. 2733.

⁴⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Taharah, hadis no. 83; al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, hadis no. 69.

Menurut Wahbah al-Zuhayli, tinta (*dakwat*) sotong termasuk dalam kategori *ma yantasiq min al-bahr* (apa yang dihasilkan dari laut).⁴¹ Oleh itu, ia termasuk dalam keumuman hadis dan ayat al-Qur'an yang menghalalkan hasil laut. Pandangan ini memperkuat kehalalan tinta (*dakwat*) sotong tanpa keraguan.

Mazhab Hanafi dikenal dengan pendekatan yang ketat dalam hal makanan laut. Mereka berpendapat bahwa hanya ikan yang termasuk dalam kategori halal dimakan, sedangkan hewan laut selain ikan seperti sotong, udang, kepiting, dan lainnya dihukumi tidak halal.⁴² Berdasarkan pandangan ini, tinta (*dakwat*) sotong juga dianggap tidak halal karena keluar dari hewan yang pada asalnya tidak halal. Namun, sebagian fuqaha Hanafi mutaakhirin (kontemporer) memberikan kelonggaran dengan menyatakan bahwa sotong dapat dimakan berdasarkan istihsan, karena tidak mendatangkan mudarat. Walau demikian, pendapat resmi mazhab Hanafi tetap kepada pengharaman.

Sebagian ulama dalam mazhab Hanafi berpendapat bahwa hukum memakan sotong adalah haram karena tidak termasuk dalam kategori ikan. Pendapat ini didasarkan pada qiyas, yaitu dengan menyamakan kedudukan sotong dengan tikus. Hal ini karena sotong hidup di habitat yang dianggap kotor, bahkan di dalam tubuhnya terkadang ditemukan pasir dan sisa kotoran akibat kebiasaannya memakan apa saja, baik yang bersih maupun yang kotor. Oleh sebab itu, sebagaimana tikus darat dihukumi haram, maka sotong yang disebut sebagai "tikus laut" juga dihukumi haram. Selain itu, sotong mengeluarkan tinta berwarna hitam yang dianggap najis, sehingga mengonsumsi sesuatu yang berasal dari kekotoran dipandang terlarang menurut pandangan mereka.

Dalam perkembangan hukum Islam kontemporer, isu makanan dan minuman sering menjadi perbincangan yang memerlukan penelitian mendalam. Hal ini karena makanan merupakan salah satu aspek utama dalam kehidupan umat Islam, di mana setiap makanan yang dikonsumsi harus dipastikan status halalnya agar sesuai dengan tuntunan syariat. Salah satu isu yang mendapat perhatian penulis adalah hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong. Walaupun sotong sebagai hewan laut telah disepakati kehalalannya oleh jumhur ulama, muncul pertanyaan apakah tinta (*dakwat*) yang dihasilkan oleh sotong termasuk dalam kategori halal atau sebaliknya.

Di Malaysia, dua institusi penting yang berperan sebagai otoritas fatwa yaitu Mufti Negeri Terengganu dan Mufti Wilayah Persekutuan telah menyatakan pendirian mereka. Keduanya sama-sama berpegang pada prinsip syariat, tetapi berbeda dalam metodologi istinbat hukum. Analisis fiqh muqaranah ini akan meneliti persamaan dan perbedaan kedua fatwa dengan meninjau dalil al-Qur'an, hadis, pandangan fuqaha, kaidah fiqh, serta faktor *'urf* kontemporer yang menjadi pertimbangan.

Sebagai seorang penulis yang meneliti kajian hukum Islam, penulis melihat bahwa pendapat Mufti Negeri Terengganu lebih rajih atau kuat untuk

⁴¹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, jil. 4, hlm. 2734.

⁴² Ibn 'Ābidīn, *Radd al-Muhtār 'ala al-Durr al-Mukhtār*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), Jilid 6, hlm.

dijadikan pegangan. Alasannya bukan semata-mata kerana ingin mempertahankan tradisi, melainkan kerana hujah yang dikemukakan berakar pada prinsip fiqh yang konsisten serta lebih dekat dengan maqasid syariah.

Mazhab Syafi'i, yang menjadi pegangan utama masyarakat Islam di Malaysia, menegaskan kaidah bahwa apa pun yang keluar dari rongga dalam tubuh hewan dihukumkan najis kecuali ada dalil khusus yang mengecualikannya. Tinta (*dakwat*) sotong jelas termasuk dalam kategori cairan internal, sehingga lebih aman untuk dihukumi najis. Pendekatan ini bukan bentuk penyempitan, tetapi justru menunjukkan sikap konsisten terhadap metodologi fiqh yang telah mapan.

Penulis juga melihat adanya analogi yang kuat antara tinta (*dakwat*) sotong dengan darah hewan. Dalam al-Qur'an, Allah SWT secara jelas mengharamkan darah kerana sifatnya najis. Walaupun tinta (*dakwat*) sotong tidak sama persis dengan darah, keduanya memiliki kesamaan illat, yaitu sama-sama cairan yang keluar dari tubuh. Dengan qiyas ini, kita bisa memahami mengapa Mufti Negeri Terengganu mengambil sikap tegas yaitu lebih baik menjauhi sesuatu yang meragukan daripada terjebak dalam perkara yang mungkin mencemari kesucian makanan seorang Muslim.

Sikap kehati-hatian ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu." Prinsip ini tidak sekadar retorika, melainkan pedoman hidup bagi seorang Muslim dalam memilih yang halal dan menjauhi syubhat. Dalam konteks makanan, prinsip ini sangat relevan kerana apa yang kita makan bukan hanya memberi kesan kepada tubuh, tetapi juga kepada kesucian ibadah.

Pendekatan Mufti Negeri Terengganu menunjukkan kepatuhan terhadap maqasid syariah. Dalam hal ini, maqasid yang ingin dijaga adalah agama (*hifz al-din*) dan jiwa (*hifz al-nafs*). Dengan menolak sesuatu yang masih samar statusnya, umat akan lebih tenang dalam beribadah dan terhindar dari potensi bahaya kesehatan. Pendekatan ini tidak menutup pintu penelitian ilmiah, jika kelak sains membuktikan bahwa tinta (*dakwat*) sotong benar-benar aman, maka ruang ijtihad baru akan terbuka. Namun, selama keraguan itu ada, maka ihtiyath lebih utama.

Akhirnya, penulis meyakini bahwa pendapat Mufti Negeri Terengganu lebih sesuai dengan realitas sosial umat Islam di Malaysia. Sebagai masyarakat yang sejak lama berpegang pada mazhab Syafi'i, sikap berhati-hati ini menjaga kesatuan amalan dan menghindarkan keresahan yang mungkin timbul akibat fatwa yang terlalu longgar. Perbedaan memang merupakan rahmat, tetapi dalam praktik sosial, ketegasan hukum sering kali lebih menenteramkan hati masyarakat awam.

Saya sebagai seorang penulis memilih pendapat Jabatan Mufti Negeri Terengganu adalah yang lebih rajih bukan berarti menafikan kekuatan hujah dari pendapat Mufti Wilayah Persekutuan. Namun, sikap *ihtiyath* yang diambil oleh pendapat Mufti Negeri Terengganu lebih mencerminkan semangat fiqh yang menjaga kesucian, menutup celah syubhat, serta selaras dengan maqasid syariah. Sebagai penulis, saya memandang inilah pendekatan yang lebih

selamat, lebih konsisten, dan lebih menenangkan hati umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian halal dan haram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mendalam terhadap pandangan hukum Mufti Negeri Terengganu dan Mufti Wilayah Persekutuan mengenai hukum memakan tinta (*dakwat*) sotong, penelitian ini menemukan beberapa poin penting yang menggambarkan perbedaan metodologis, epistemologis, dan praktis antara kedua pandangan tersebut.

Dari aspek sumber dan metode istinbat hukum, baik Mufti Negeri Terengganu maupun Mufti Wilayah Persekutuan sama-sama berpegang pada sumber hukum utama, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, ijma', dan qiyas sebagaimana digariskan oleh mazhab al-Syafi'i. Namun, perbedaan terletak pada cara mereka menafsirkan dan menerapkan dalil-dalil tersebut dalam konteks kontemporer. Mufti Negeri Terengganu lebih cenderung menggunakan pendekatan *ihtiyat* (الاحتياط) atau kehati-hatian dalam menetapkan hukum, berasaskan pada kaidah bahwa setiap sesuatu yang keluar dari perut hewan pada asalnya najis kecuali ada dalil yang menyucikannya.⁴³ Berdasarkan prinsip ini, tinta (*dakwat*) sotong dinilai termasuk kategori benda yang diragukan kesuciannya sehingga lebih selamat untuk ditinggalkan.

Sebaliknya, Mufti Wilayah Persekutuan menekankan prinsip *taysir* (التيسير) dan kaidah الأصل في الأشياء الإباحة (asal hukum segala sesuatu adalah mubah) selama tidak ada dalil yang secara jelas mengharamkannya.⁴⁴ Pendekatan ini sejalan dengan semangat maqasid syariah yang bertujuan menghilangkan kesukaran (*raf' al-haraj*) dan memelihara kemaslahatan umat (*jalb al-maslahah*). Oleh karena itu, tinta (*dakwat*) sotong dianggap suci dan halal dimakan, karena tidak terbukti berbahaya secara saintifik dan termasuk bagian dari hewan laut yang secara umum dihalalkan dalam al-Qur'an.

Dari segi penerapan kaidah fihiyyah dan istidlal, Mufti Negeri Terengganu menekankan prinsip *saddu al-zari'ah* (menutup jalan menuju kemudarat) dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya unsur najis atau bahaya dalam tinta (*dakwat*) sotong.⁴⁵ Pandangan ini berpijak pada prinsip kehati-hatian (*ihtiyat*) yang kuat dalam mazhab al-Syafi'i dan bertujuan menjaga kesucian makanan dari unsur syubhat. Sebaliknya, Mufti Wilayah Persekutuan menggunakan pendekatan *maslahah mursalah* dan *istishlah* untuk menilai bahwa tinta (*dakwat*) sotong tidak memiliki unsur yang dapat membahayakan manusia, sehingga penggunaannya dibolehkan.⁴⁶ Pendekatan ini lebih progresif dan terbuka terhadap penemuan sains modern yang menunjukkan bahwa tinta (*dakwat*) sotong tidak mengandung zat berbahaya, bahkan memiliki nilai gizi dan manfaat dalam industri makanan serta farmasi.⁴⁷

Dalam perspektif maqasid syariah, Mufti Negeri Terengganu mengutamakan maqasid *hifz al-din* (memelihara agama) dan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) melalui sikap

⁴³ Jabatan Mufti Negeri Terengganu, *Hukum Memakan Dakwat Sotong*, Portal Rasmi Mufti Terengganu, 2020.

⁴⁴ Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, *Irsyad al-Fatwa Siri ke-486: Hukum Memakan Dakwat Sotong*, 2021.

⁴⁵ Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 576.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 812.

⁴⁷ M. N. Khan et al., "Nutritional and Functional Properties of Squid Ink," *Journal of Marine Biology*, Vol. 45, No. 3 (2018): 221-230.

berhati-hati terhadap perkara *syubhat* yang berpotensi mencemari kesucian makanan.⁴⁸ Sementara Mufti Wilayah Persekutuan lebih mengedepankan *maqasid hifz al-'aql* (menjaga akal) dan *hifz al-mal* (menjaga harta) dengan mempertimbangkan rasionalitas dan keperluan masyarakat terhadap sumber makanan laut yang halal dan berkhasiat.⁴⁹

Dari sudut analisis fiqh muqaran, dapat disimpulkan bahwa perbedaan hukum yang lahir dari dua fatwa ini bersumber dari perbedaan dalam penilaian terhadap 'illah (sebab hukum). Mufti Terengganu menilai bahwa keluarnya tinta (*dakwat*) dari tubuh sotong menjadikannya menyerupai benda najis seperti darah atau muntahan, sedangkan Mufti Wilayah menilai tinta (*dakwat*) tersebut lebih menyerupai cairan alami yang tidak menajiskan seperti air liur atau lendir ikan. Oleh sebab itu, perbedaan pandangan ini bersifat *ijtihadiyyah*, bukan *ta'abbudiyyah*, dan keduanya sah dalam ruang lingkup fiqh.

Dari segi konteks sosial dan lokalitas fatwa, keputusan Mufti Negeri Terengganu banyak dipengaruhi oleh latar budaya masyarakat setempat yang lebih berhati-hati dalam urusan halal dan haram makanan laut, sedangkan fatwa Mufti Wilayah Persekutuan disusun untuk menjawab keperluan masyarakat urban dan industri makanan yang menuntut kepastian hukum. Dengan demikian, fatwa-fatwa ini tidak dapat dilihat secara hitam putih, melainkan perlu dipahami dalam konteks sosio-historisnya masing-masing.

Keseluruhannya, hasil penelitian ini membuktikan bahwa fiqh Islam memiliki fleksibilitas yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menyalahi prinsip-prinsip dasar syariat. Perbedaan pendapat seperti ini merupakan rahmat dan kekayaan intelektual Islam yang perlu dipelihara, bukan disalahartikan sebagai pertentangan. Dengan demikian, fiqh muqaran berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan berbagai pandangan ulama untuk menemukan hikmah di balik perbedaan hukum, serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap keluasan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Dahlan, *Usul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 45–47.
- Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya al-Hadhrami, di dalam *kitab Al-Asybah wa al-Nazair*.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Taharah, hadis no. 83; al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, hadis no. 69.
- Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *al-Thaharah al-Kubra*.
- Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 576.
- Al-Suyuti, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990, hlm. 60; Ibn Nujaym, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, Kairo: Dār al-Kutub, 1968, hlm. 87.
- Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 11.
- Al-Syirazi, *al-Muhadhdhab fi Fiqh al-Imām al-Syāfi'i*, Beirut: Dār al-Fikr, jil. 1, hlm. 33.

⁴⁸ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 11.

⁴⁹ Ibn Ashur, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Tunisia: Dar al-Salam, 1999), hlm. 231.

- Departmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani, 2008), hlm. 5.
- Departmen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009) hal. 121
- Diah Himpuno, *Membuat Masakan dan Kue Dari Bahan Halal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017) hlm. 6
- Hadis riwayat Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, *Kitab al-Taharah*, hadis no. 83; al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, hadis no. 69.
- Himmatul Aliyah, Urgensi Makanan Bergizi Menurut Al-Quran Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak, (Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir vol. 10 No.2 tahun 2016) hlm. 214
- <http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/index.php/main/mainv1/fatwa/pr/11604>
- <http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/index.php/main/mainv1/fatwa/pr/11604>
- <https://zulkifliabakri.com/dakwat-pasi-sotong/>
- Ibn 'Ābidīn, *Radd al-Muhtār 'ala al-Durr al-Mukhtār*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), Jilid 6, hlm. 306.
- Ibn Ashur, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Tunisia: Dar al-Salam, 1999), hlm. 231.
- Idris Awang, *Penyelidikan Ilmiah Amalan dalam Pengkajian Islam*, (Selangor: Kamil & Syakir Sdn. Bhd, 2009), hlm 94.
- Imam al-Nawawi, *al-Majmū' Sharh al-Muhadhdhab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997, jil. 9, hlm. 29.
- Jabatan Mufti Negeri Terengganu, *Hukum Memakan Dakwat Sotong*, Portal Rasmi Mufti Terengganu, 2020.
- Jabatan Mufti Negeri Terengganu, Koleksi Fatwa Negeri Terengganu, Terengganu: Pejabat Mufti Negeri, 2019, hlm. 114.
- Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, *Irsyad al-Fatwa Siri ke-472: Hukum Memakan Dakwat Sotong*, Putrajaya: Pejabat Mufti Wilayah, 2020.
- Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, *Irsyad al-Fatwa Siri ke-486: Hukum Memakan Dakwat Sotong*, 2021.
- Juhaya S. Praja, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 88–90.
- M. N. Khan et al., "Nutritional and Functional Properties of Squid Ink," *Journal of Marine Biology*, Vol. 45, No. 3 (2018): 221–230.
- Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nihayat al-Zain fi Irshad al-Mubtadi'in*, bab Taharah.
- Prof. Madya Dato' Dr Haji Mohamad Sabri bin Haron, Mufti Negeri Terengganu, Wawancara, Jabatan Mufti Negeri Terengganu, 25 mei 2025
- Ustaz Sabri bin Mat Yasim, Penolong Hal Ehwal Islam Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, Wawancara, Jabatan Mufti Wilayah Persekutuan, 9 september 2025

Wahbah al-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 812.

Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damsyik: Dar al-Fikr, 1985, jil. 4, hlm. 2733.

Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, jil. 4, hlm. 2734.

Yusuf al-Qaradawi, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Beirut: al-Risalah al-'Alamiyyah, 2006, hlm. 58.